

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 MARGA TABANAN)

I Kdk. Widya Wirawan¹, I Nym. Natajaya², I Md. Yudana³

¹²³Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : widya.wirawan@pasca.undiksha.ac.id,
made.yudana@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah, (2) pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah, dan (3) penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan. Subjek penelitiannya adalah guru sejarah kelas X, XI, dan XII. Pengumpulan data menggunakan metode dokumen untuk mendapatkan data berupa silabus dan RPP, sedangkan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah sudah cukup diterapkan oleh guru sejarah. (2) pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah sudah cukup diterapkan oleh guru sejarah. (3) penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kurang baik diterapkan oleh guru sejarah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, disarankan kepada guru sejarah, kepala sekolah, komite sekolah, dan dinas pendidikan bekerja sama dengan lebih intensif lagi untuk mendalami penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di sekolah.

Kata Kunci : pendidikan karakter, pembelajaran sejarah

Abstract

This study used qualitative research design aimed at describing and explaining (1) the planning of character education through history instruction, (2) the implementation of character education through history instruction, and (3) the evaluation of character education through history instruction at SMA Negeri 1 Marga Tabanan. The subjects were the history teachers who taught at the tenth, eleventh and twelfth grades. The data collection used document method to gather data in the form of syllabus and lesson plans, while observation and interview were used to obtain data in the form of planning, implementation, and evaluation of the instruction. The data analysis used qualitative data analysis, i.e., data collection, data reduction, data display and conclusion or verification.

The results showed that: (1) the planning of character education through history instruction has been implemented quite well by the history teachers. (2) the implementation of character education through history instruction has been implemented quite well by the history teachers. (3) the evaluation of character education through history instruction was not adequately implemented.

Therefore, it can be concluded that the character education through history instruction at SMA Negeri 1 Marga Tabanan still needs to be improved. Thus, it is suggested to the history teachers, the principal, school committee and officers at the office of education to work together more intensively to understand more about the implementation of character education through history instruction at school.

Keywords: character education, history instruction

PENDAHULUAN

Majunya suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan pendidikannya, sehingga mampu mengangkat derajat dan menempatkan diri sejajar dengan negara-negara maju (Rifa'i, 2011:5). Dengan kata lain, pendidikan merupakan kunci keberhasilan setiap negara.

Kini sejarah umat manusia terus berkembang dan telah mencapai suatu tahapan yang disebut tahap masyarakat informasi. Tahap ini ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga ruang dan waktu yang memisahkan antara negara satu dengan negara lainnya menjadi semakin sempit. Menurut Omahe antara negara satu dengan negara lainnya tidak lagi mengenal tapal batas, sehingga terjadi globalisasi dimana negara-negara di dunia menjadi satu membentuk "kampung global" (*global village*) (Atmadja, 2010), atau Mc. Luhan menyebutnya "desa dunia" (Mulyana, 2007: 3). Era globalisasi melahirkan agama pasar dengan ideologi pasar, mengidentifikasikan uang dengan Tuhan, sehingga melahirkan paham *moneytheisme*. Masyarakat pun mulai bergaya hidup global.

Hasyim Wahid (2011) mengatakan bahwa "Pendidikan di Indonesia sedang berada pada pengaruh dan belenggu kapitalisme global. Pendidikan Indonesia berada dalam hegemoni pihak asing yang lebih kuat secara ideologi dan modal". Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk aspek kognitif (pengetahuan), namun melupakan pengembangan aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan) dalam pembelajarannya (Wiyani, 2012c: 7). Bila sudah begini pendidikan ternyata hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas otak, tetapi lembek serta rapuh moral dan tingkah lakunya (Nashir, 2013: 16). Akibatnya pendidikan dinilai gagal dalam membangun karakter manusia yang cerdas dan bermoral.

Hal ini terlihat dari jumlah kaum muda pengguna narkoba masih mencemaskan, kekerasan dalam dunia pendidikan masih kerap terjadi, longgarnya pergaulan pria wanita membuat remaja kebablasan,

angka aborsi dikalangan remaja masih tinggi. Tidak hanya remaja, perilaku orang dewasa pun banyak yang tidak patut ditiru. Rendahnya tanggung jawab dan sikap amanah dipertontonkan secara telanjang di depan publik. Banyak pejabat publik diseret ke meja hijau gara-gara menelan uang rakyat. Angka korupsi negeri ini membubung amat tinggi.

Dengan potret buram di atas, wajar banyak orang merasa risau dan mempertanyakan peran pendidikan dalam kemajuan bangsa di era global ini. Mengapa pendidikan belum mampu mengubah perilaku menjadi lebih baik. Mengapa kejujuran, komitmen, keuletan, kerja keras, hingga kesalehan seolah lepas dari persoalan pendidikan. Wajar saja banyak kalangan menganggap pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character building*).

Fenomena di atas terjadi pula di SMA Negeri 1 Marga Tabanan dimana pembelajaran sejarah yang mestinya sangat mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, namun realitanya belum berperan secara maksimal. Pembelajaran sejarah di sekolah ini pun terlalu menekankan aspek kognitif (pengetahuan), ketimbang aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Guru sejarah dalam proses belajar mengajar di kelas dominan "mengajar" (*transfer of knowledge*) ketimbang "mendidik" (*transfer of values*) peserta didik. Dengan demikian peserta didik kurang berminat belajar sejarah, sehingga tidak mampu mengambil nilai-nilai kearifan dari masa lampau dalam meningkatkan karakter peserta didik itu sendiri.

Maka dari itu, perlu ada upaya dari guru sejarah untuk lebih intensif lagi menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sejarah kepada peserta didik agar melahirkan generasi cerdas dan berkarakter. Komitmen pemerintah terhadap pengembangan pendidikan karakter ditunjukkan oleh Presiden RI

Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 lalu memberikan penghargaan kepada para guru yang telah berhasil mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolahnya. Pada peringatan itu pula, Mendiknas M. Nuh mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting, beliau mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa, karakter yang dijiwai nilai-nilai luhur bangsa (Naim, 2012: 40).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Azzet, 2013: 2). Adapun tujuan diadakannya pendidikan karakter adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini. Inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran (Fathurrohman *et.al.*, 2013: 198).

Pada tahap perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Agar dapat memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus dan RPP yakni: (1)

Penambahan dan/ atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter. (2) Penambahan dan/ atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter. (3) Penambahan dan/ atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/ atau mengukur perkembangan karakter.

Pada tahap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (dalam Sulistyowati, 2012: 113), tahapan kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Diharapkan, nilai karakter pada semua tahapan pembelajaran dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter tersebut.

Pada tahap penilaian pembelajaran. Menurut Mulyasa (2011: 206), bahwa dalam menyukseskan pendidikan karakter tersebut penilaian disarankan melalui tes perbuatan atau nontes untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat perilaku peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut: (1) BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik *belum memperlihatkan tanda-tanda* awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator). (2) MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik *sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda* awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsistensi). (3) MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik *sudah memperlihatkan berbagai tanda* perilaku

atau karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai *konsisten*). (4) MK: Membudaya (apabila peserta didik *terus-menerus memperlihatkan perilaku atau karakter* yang dinyatakan dalam indikator secara *konsisten*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan? (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan? (3) Bagaimana penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan?

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitian secara mendalam dan bersifat interpretatif (mencaritemukan makna) (Putra & Ninin Dwilestari, 2012: 67).

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Marga, Tabanan dengan waktu pelaksanaan pada bulan Januari, Februari, dan Maret 2014. subyek penelitiannya adalah lima orang guru mata pelajaran sejarah X, XI, XII di SMA Negeri 1 Marga, Tabanan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* yakni dengan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dan kemudian dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling*. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumen.

Teknik uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini dengan teknik triangulasi data, sehingga penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi kemudian dianalisis berdasarkan model

analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan, dapat diuraikan di bawah ini.

Hasil penelitian yang diperoleh dari guru sejarah Dra. Ni Wayan Mawar menunjukkan telah melakukan modifikasi terhadap silabus dan RPP. Pada silabus telah dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam silabus. Kemudian nilai-nilai karakter bangsa yang jabarkan pada kolom indikator karakter bangsa dipindahkan dari silabus ke RPP.

Sementara pada RPP terlihat telah melakukan modifikasi terhadap RPP dengan memasukkan indikator karakter bangsa. Pada RPP guru sejarah telah melakukan revisi terhadap pendekatan/metode pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP pun guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP ini pula guru sejarah belum melakukan revisi terhadap penilaian pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Guru sejarah hanya melaksanakan penilaian dengan tes tertulis, penugasan, dan pengamatan.

Senada dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bersangkutan dikatakan bahwa "Pada perencanaan pembelajaran sejarah saya telah mengintegrasikannya dengan nilai-nilai karakter bangsa itu pada silabus dan RPP. Sementara saya masih belum mengerti cara melaksanakan penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa" (Hasil

wawancara dengan Mawar, 46 tahun, Selasa 2 Februari 2014).

Selanjutnya penelitian yang diperoleh dari Dra. Ni Luh Nurparini menunjukkan bahwa telah melakukan modifikasi terhadap silabus dan RPP.

Pada silabus telah dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam silabus. Kemudian nilai-nilai karakter bangsa yang jabarkan pada kolom indikator karakter bangsa dipindahkan dari silabus ke RPP.

Sementara RPP terlihat guru sejarah telah melakukan modifikasi terhadap indikator pencapaian dengan memasukkan indikator karakter bangsa. Pada RPP guru sejarah telah melakukan revisi terhadap pendekatan/ metode pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP pun guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP ini pula guru sejarah belum melakukan revisi terhadap penilaian pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. guru tidak melakukan revisi terhadap penilaian pembelajaran guna membiasakan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru sejarah hanya melaksanakan penilaian dengan tes tertulis, penugasan dan pengamatan.

Selaras dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bersangkutan dikatakan bahwa: "Sejak ada instruksi dari pemerintah menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, saya telah mengaplikasikan nilai-nilai karakter bangsa itu dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Saya masih kurang paham cara menilai nilai karakter bangsa pada peserta didik" (Hasil wawancara dengan Nurparini, 52 tahun, Jumat 7 Februari 2014).

Kemudian hasil penelitian dari I Wayan Dedi Armana, S.Pd. menunjukkan bahwa telah melakukan modifikasi terhadap silabus dan RPP. Pada silabus telah dimodifikasi oleh guru sejarah dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam silabus. Kemudian nilai-nilai

karakter bangsa yang jabarkan pada kolom indikator karakter bangsa dipindahkan dari silabus ke RPP.

Sementara RPP terlihat guru sejarah telah melakukan modifikasi terhadap indikator pencapaian dengan memasukkan indikator karakter bangsa. Pada RPP guru sejarah telah melakukan revisi terhadap pendekatan/ metode pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP ini pun guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP ini pula guru sejarah belum melakukan revisi terhadap penilaian pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Guru sejarah hanya melaksanakan penilaian dengan tes tertulis, penugasan dan pengamatan.

Bahkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bersangkutan dikatakan bahwa "Sudah berusaha secara maksimal memasukkan nilai-nilai karakter bangsa pada RPP yang dibuat. Namun saya masih bingung dalam melakukan penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa itu sendiri" (Hasil wawancara dengan Dedi, 27 tahun, Senin 17 Maret 2014).

Sementara itu hasil penelitian dari Drs. I Nyoman Supana menunjukkan bahwa telah melakukan modifikasi terhadap silabus dan RPP. Pada silabus telah dimodifikasi oleh guru sejarah dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam silabus. Kemudian nilai-nilai karakter bangsa yang jabarkan pada kolom indikator karakter bangsa dipindahkan dari silabus ke RPP.

Sementara pada RPP terlihat guru sejarah telah melakukan modifikasi terhadap indikator pencapaian dengan memasukkan indikator karakter bangsa. Pada RPP guru sejarah telah melakukan revisi terhadap pendekatan/ metode pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP pun guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran untuk membiasakan

pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP ini pula guru sejarah belum melakukan revisi terhadap penilaian pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Guru sejarah hanya melaksanakan penilaian dengan tes tertulis dan penugasan.

Demikian pula dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bersangkutan dikatakan bahwa "Saya berusaha menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hanya saja belum begitu mengerti bagaimana cara memberikan penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa" (Hasil wawancara dengan Supana, 52 tahun, Selasa 18 Maret 2014).

Dan terakhir hasil penelitian dari Drs. I Ketut Murna telah melakukan modifikasi terhadap silabus dan RPP. Pada silabus telah dimodifikasi oleh guru sejarah dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam silabus. Kemudian nilai-nilai karakter bangsa yang jabarkan pada kolom indikator karakter bangsa dipindahkan dari silabus ke RPP.

Sementara pada RPP terlihat guru sejarah telah melakukan modifikasi terhadap indikator pencapaian dengan memasukkan indikator karakter bangsa. Pada RPP guru sejarah telah melakukan revisi terhadap pendekatan/ metode pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP pun guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Pada RPP ini pula guru sejarah belum melakukan revisi terhadap penilaian pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai karakter bangsa. Guru sejarah hanya melaksanakan penilaian dengan memberikan tugas terstruktur dan tugas mandiri.

Hal ini sesuai dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bersangkutan dikatakan bahwa "Sudah berusaha melakukan revisi terhadap RPP dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa. Hanya saja diakuinya bahwa

belum paham mengenai cara melakukan penilaian terhadap karakter bangsa yang telah ditanamkan kepada peserta didik" (Hasil wawancara dengan Murna, 52 tahun, Sabtu 8 Februari 2014).

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan, dapat diuraikan di bawah ini.

Hasil penelitian yang diperoleh dari Dra. Ni Wayan Mawar menunjukkan bahwa telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sudah terlihat guru menanamkan nilai-nilai karakter bangsa seperti *religius, kerja sama, disiplin, kerja keras, percaya diri, kreatif, mandiri, peduli, tanggung jawab*. Senada dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bersangkutan dikatakan bahwa "Dalam mengajar saya selalu berusaha mengikuti langkah-langkah yang telah dibuat pada RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik" (Hasil wawancara dengan Mawar, 46 tahun, Selasa 2 Februari 2014).

Selanjutnya hasil penelitian yang diperoleh dari guru sejarah Dra. Ni Luh Nurparini telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sudah terlihat guru menanamkan nilai-nilai karakter bangsa seperti *santun, religius, disiplin, kreatif, percaya diri, saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, peduli*. Selaras dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bersangkutan dikatakan bahwa "Dalam proses belajar mengajar saya terus

mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah tercantum pada RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar” (Hasil wawancara dengan Nurparini, 52 tahun, Jumat 7 Februari 2014).

Kemudian hasil penelitian dari I Wayan Dedi Armana, S.Pd. menunjukkan bahwa telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sudah terlihat guru menanamkan nilai-nilai karakter bangsa seperti *santun, religius, disiplin, kreatif, percaya diri, saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, peduli*. Bahkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bersangkutan dikatakan bahwa “Dalam mengajar saya berusaha mengikuti apa yang telah dibuat pada RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa. Terlebih dalam pelajaran sejarah banyak terkandung nilai-nilai karakter bangsa yang bisa dijadikan pelajaran oleh para peserta didik” (Hasil wawancara dengan Dedi, 27 tahun, Senin 17 Maret 2014).

Sementara itu hasil penelitian dari Drs. I Nyoman Supana menunjukkan bahwa telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sudah terlihat guru menanamkan nilai-nilai karakter bangsa seperti *religius, disiplin, peduli, rasa ingin tahu, kerja sama, percaya diri*. Demikian pula dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bersangkutan dikatakan bahwa “Saya mengajar berusaha mengikuti langkah-langkah pembelajaran pada RPP yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter bangsa baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup” (Hasil wawancara dengan Supana, 52 tahun, Selasa 18 Maret 2014).

Dan terakhir hasil penelitian dari Drs. I Ketut Murna telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut guru sejarah telah melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sudah terlihat guru menanamkan nilai-nilai karakter bangsa seperti *religius, disiplin, peduli, mandiri, kerja sama, percaya diri, santun*. Hanya saja pada tahap pelaksanaan pembelajaran khususnya bagian kegiatan penutup guru sejarah tidak melakukan penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa. Guru sejarah hanya melakukan penilaian dengan memberikan tes uraian, tugas PR, dan melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bersangkutan dikatakan bahwa “Sebagai seorang guru saya akan tetap berusaha dalam mengajar itu mengikuti RPP yang telah dibuat” (Hasil wawancara dengan Murna, 52 tahun, Sabtu 8 Februari 2014).

3. Penilaian Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan, dapat diuraikan di bawah ini.

Hasil penelitian yang diperoleh dari Dra. Ni Wayan Mawar menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran sejarah tidak tampak adanya penilaian terhadap nilai karakter bangsa. Dalam RPP tersebut hanya tercantum teknik penilaian: (1) tes tertulis, (2) penugasan, dan (3) pengamatan. Demikian pula, pada kegiatan penutupan pembelajaran tidak terdapat penilaian khusus untuk karakter bangsa. Hanya saja dicantumkan guru melaksanakan penilaian tes dan memberikan tugas kepada siswa. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bersangkutan bahwa “Selama ini saya hanya melakukan penilaian dengan memberikan tes, tugas, pengamatan terhadap perilaku siswa. Saya sampai sekarang belum begitu

memahami cara memberikan penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang telah ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas” (Hasil wawancara dengan Mawar, 46 tahun, Selasa 2 Februari 2014).

Selanjutnya hasil penelitian yang diperoleh dari Dra. Ni Luh Nurparini menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran sejarah tidak ada penilaian untuk nilai karakter bangsa. Dalam RPP tersebut hanya tercantum teknik penilaian berupa: (1) tes tertulis, (2) penugasan, dan (3) pengamatan. Sementara untuk bentuk instrumennya berupa: (1) soal uraian, (2) pekerjaan rumah, dan (3) lembar pengamatan berupa: lembaran observasi persentasi, serta lembaran observasi diskusi. Demikian pula, pada kegiatan penutup pembelajaran tidak terdapat pula penilaian khusus untuk nilai karakter bangsa. Hanya saja dicantumkan guru melaksanakan tes dan memberikan tugas.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bersangkutan bahwa “Selama ini saya tidak mengerti teknik penilaian nilai-nilai karakter bangsa. Untuk itu saya perlu mendapat bimbingan dari dinas pendidikan bagaimana cara khusus menilai karakter bangsa” (Hasil wawancara dengan Nurparini, 52 tahun, Jumat 7 Februari 2014).

Kemudian hasil penelitian dari I Wayan Dedi Armana, S.Pd. menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran sejarah tidak tampak adanya penilaian untuk nilai karakter bangsa. Dalam RPP tersebut hanya tercantum teknik penilaian berupa: (1) tes tertulis, (2) penugasan, dan (3) pengamatan. Sementara untuk bentuk instrumennya berupa: (1) soal uraian, (2) pekerjaan rumah, dan (3) lembar pengamatan berupa: lembaran observasi persentasi serta lembaran observasi diskusi. Demikian pula, pada kegiatan penutup pembelajaran tidak terdapat pula penilaian untuk nilai karakter bangsa. Hanya saja dicantumkan guru melaksanakan tes dan memberikan tugas.

Bahkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bersangkutan

bahwa: “Sampai saat ini saya tidak paham cara menilai nilai-nilai karakter bangsa dalam proses belajar mengajar, sehingga sampai sekarang saya hanya menilai kompetensi kognitif siswa saja. Saya berharap agar nanti mendapat penjelasan dari pihak terkait mengenai cara melakukan penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang telah ditanamkan kepada peserta didik” (Hasil wawancara dengan Dedi, 27 tahun, Senin 17 Maret 2014).

Sementara itu hasil penelitian dari Drs. I Nyoman Supana menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran sejarah tidak ada penilaian untuk nilai karakter bangsa. Dalam RPP tersebut hanya tercantum teknik penilaian berupa: (1) tes tertulis, dan (2) penugasan. Sementara bentuk instrumennya berupa: (1) soal uraian, dan (2) pekerjaan rumah. Demikian pula, pada kegiatan penutup pembelajaran tidak terdapat pula penilaian untuk nilai karakter bangsa. Hanya saja dicantumkan guru memberikan tes dan tugas.

Demikian pula sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bersangkutan bahwa “Ia tidak tahu secara jelas cara mengaplikasikan nilai karakter bangsa pada kegiatan penilaian pembelajaran sejarah. Untuk itu perlu ada petunjuk bagaimana cara yang benar dalam penilaian nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran sejarah” (Hasil wawancara dengan Supana, 52 tahun, Selasa 18 Maret 2014).

Dan terakhir hasil penelitian dari Drs. I Ketut Murna penilaian pembelajaran sejarah tidak ada penilaian untuk nilai karakter bangsa. Dalam RPP tersebut hanya tercantum penilaian hasil belajar menggunakan tugas terstruktur dan tugas mandiri. Demikian pula, pada kegiatan penutup pembelajaran tidak terdapat pula penilaian untuk nilai karakter bangsa. Hanya saja dicantumkan guru memberikan tugas terstruktur dan tugas mandiri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bersangkutan bahwa: “Sampai saat ini saya tidak melakukan penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa. Saya tidak

begitu mengerti sampai sekarang mengenai penilaian khusus terhadap nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran sejarah, sehingga saya hanya memberikan penilaian berupa tes dan penugasan saja. Oleh karena itu, saya berharap ada penjelasan khusus dari dinas pendidikan mengenai cara penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa” (Hasil wawancara dengan Murna, 52 tahun, Sabtu 8 Februari 2014).

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan pada hasil penelitian di atas, adapun pembahasan hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Marga, Tabanan) dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SMA Negeri 1 Marga Tabanan, dapat dikatakan perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah sudah cukup diterapkan oleh guru sejarah. Dalam tahap perencanaan ini guru sejarah telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa pada silabus dan RPP. Para guru sejarah telah melakukan modifikasi/ penambahan terhadap silabus dan RPP mereka dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa. Pada silabus telah dimodifikasi oleh guru sejarah dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam silabus.

Pada silabus tersebut guru sejarah membuat kolom baru yakni kolom untuk indikator karakter bangsa. Kemudian nilai-nilai karakter bangsa yang jabarkan pada kolom indikator karakter bangsa dipindahkan dari silabus ke RPP. Sedangkan pada RPP guru sejarah telah melakukan modifikasi terhadap indikator pencapaian dengan memasukkan indikator karakter bangsa. Para guru sejarah pun sudah terlihat melakukan revisi terhadap pendekatan/ metode pembelajaran untuk membiasakan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa. Demikian pula guru sejarah telah melakukan revisi

terhadap kegiatan pembelajaran untuk membiasakan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan yang dianjurkan Kemendiknas sedikitnya perlu perubahan pada tiga komponen silabus dan RPP yakni (1) Penambahan dan/ atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter. (2) Penambahan dan/ atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter. (3) Penambahan dan/ atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/ atau mengukur perkembangan karakter. Hanya saja, pada RPP terlihat semua guru sejarah di SMA Negeri 1 Marga Tabanan belum melakukan adaptasi terhadap teknik penilaian pembelajaran untuk mengukur perkembangan karakter.

Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SMA Negeri 1 Marga Tabanan, dapat dikatakan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah sudah cukup diterapkan oleh semua guru sejarah. Pada tahap pelaksanaan ini, semua guru telah melakukan adaptasi pada kegiatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa. Pada tahap ini, pendidikan karakter telah diterapkan dalam pembelajaran sejarah mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (dalam Sulistyowati, 2012: 113), tahapan kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Diharapkan, nilai karakter pada semua tahapan pembelajaran dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter tersebut.

Ketiga, penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SMA Negeri 1 Marga Tabanan, dapat dikatakan penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah masih kurang baik diterapkan oleh para guru sejarah. Pada tahap penilaian ini, tidak terdapat satu guru sejarah pun secara khusus yang melakukan penilaian terhadap perkembangan nilai-nilai karakter bangsa. Dra. Ni Wayan Mawar melaksanakan penilaian hasil belajar dengan teknik penilaian berupa tes tertulis, penugasan dan pengamatan dengan bentuk instrumen yang digunakan berupa uraian, pekerjaan rumah dan lembaran pengamatan. Sementara itu Dra. Ni Luh Nurparini melakukan penilaian hasil belajar dengan teknik penilaian berupa tes tertulis, penugasan dan pengamatan. Dengan bentuk instrumen yang digunakan berupa uraian, pekerjaan rumah dan lembaran pengamatan.

Sedangkan I Wayan Dedi Armana, S.Pd melakukan penilaian hasil belajar dengan teknik penilaian berupa tes tertulis, penugasan dan pengamatan. Dengan bentuk instrumen yang digunakan berupa uraian, pekerjaan rumah dan lembaran pengamatan. Demikian pula ditunjukkan Drs. I Nyoman Supana dalam menilai keberhasilan belajar peserta didik dengan dengan teknik penilaian berupa tes tertulis dan penugasan. Sedangkan bentuk instrumen yang digunakan berupa uraian dan pekerjaan rumah. Di samping itu Drs. I Ketut Murna melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dengan teknik penilaian berupa penugasan dengan bentuk instrumen berupa tugas terstruktur dan tugas mandiri.

Terlihat sangat jelas bahwa tidak ada satu pun guru sejarah yang secara khusus melakukan penilaian terhadap perkembangan nilai-nilai karakter bangsa. Hasil penelitian di atas tentunya kurang sesuai dengan yang dikemukakan Sulistyowati (2012) bahwa penilaian pembentukan nilai karakter pada mata pelajaran lebih difokuskan pada diri peserta didik sebagai individu. Isdisusilo (2012) bahwa proses penilaian hasil

pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran berbeda dengan menilai hasil belajar sebuah mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak diujikan secara lisan dan tulisan. Guru dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator dengan dinyatakan secara kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembentukan karakter sebagai berikut: (1) BT (Belum Terlihat); (2) MT (Mulai Terlihat); (3) MB (Mulai Berkembang); dan (4) MK (Membudaya).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diuraikan simpulan sebagai berikut.

(1) Dalam perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah (Studi kasus pada peserta didik di SMA Negeri 1 Marga Tabanan) sudah cukup diterapkan oleh guru sejarah. Para guru sejarah telah melakukan modifikasi/penambahan terhadap silabus dan RPP mereka dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa. Hanya saja, pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlihat semua guru sejarah belum melakukan penilaian pembelajaran untuk membiasakan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa. Guru sejarah hanya melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dengan memberikan tes, penugasan dan observasi/pengamatan.

(2) Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah (Studi kasus pada peserta didik di SMA Negeri 1 Marga Tabanan) sudah cukup diterapkan oleh guru sejarah. Guru telah melakukan adaptasi pada kegiatan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa. Pada tahap ini, pendidikan karakter telah diterapkan dalam pembelajaran sejarah mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

(3) Dalam penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah (Studi kasus pada peserta didik di SMA Negeri 1 Marga Tabanan) masih kurang baik diterapkan oleh guru sejarah. Pada

tahap ini, tidak terdapat satu guru pun yang melakukan penilaian terhadap nilai-nilai karakter bangsa. Para guru sejarah hanya melakukan penilaian berupa tes, tugas, dan observasi.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Pihak guru, para guru sejarah SMA Negeri 1 Marga Tabanan hendaknya memperdalam pengetahuan tentang pendidikan karakter dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. (2) Pihak kepala sekolah, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Marga Tabanan disarankan untuk mengadakan pelatihan/ seminar terhadap seluruh *stakeholders* sekolah dalam rangka menyukseskan program pemerintah untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik di sekolah. (3) Pihak komite sekolah, pihak Komite Sekolah SMA Negeri 1 Marga, Tabanan disarankan untuk mendukung berbagai program sekolah dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik di sekolah. (4) Pihak dinas pendidikan, pihak Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Tabanan disarankan agar menyelenggarakan seminar/ workshop kepada guru-guru di SMA Negeri 1 Marga Tabanan dalam upaya meningkatkan wawasan guru mengenai cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmadja, N.B. 2010. "Sejarah Sebagai Sekolah Moral Versus Supermarket Sekolah Abad XXI dan Memudarnya Kesejahteraan Hidup (Suatu Pendekatan Kajian Budaya)". *Sejarah dan Kearifan Berbangsa (Penyunting I Made Pageh)*. Singaraja: FIS Undiksha
- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, cv
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Fathurrohman *et.al.* (t.t.). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional: dari Masa Klasik hingga Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wiyani, Novan Ardy. 2012c. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media